

REKONSTRUKSI NILAI PADA *OGOHOH – OGOHOH* SUATU KAJIAN EDUKASI RELIGI DI DESA MUNDUK, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Oleh

Putu Primasuta¹, I Made Suweta², I Made Ariasa Giri³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: putuprima@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the shape of Ogoh-ogoh in Munduk village is related to the value of religious education (2) Munduk village community's perception of the existence of Ogoh-ogoh (3) What values need to be reconstructed in Ogoh-ogoh in Munduk village . Using a type of qualitative research, with a purposive sampling technique that took samples of Bendesa adat, Hindu Religion Teachers, and the head of the Karang Taruna village of Munduk. Data collection by observation, interview and documentation methods were carried out using a phenomenological approach. The results showed that: (1) The shape of the Ogoh-ogoh in Munduk village is Bhuta Kala Depiction of Anthorophomorphes (like humans with various advantages) and Semi Anthorophomorphes (half human or half animal) as a symbol of negative energy both in humans and in the universe. which must be neutralized into positive energy as a form of harmony according to the concept of Tri Hita Karana (2) There is an error in the implementation of religious ceremonies, but it has been carried out continuously with the principle of "Anak mula keto" (it has always been like that). such as the procession of parading the Ogoh-ogoh by drinking liquor whose initial purpose is to increase enthusiasm but has the potential to bring about negative things that tarnish the sanctity of religious ceremonies. (3) Ogoh-ogoh which was originally intended to neutralize negative energy will become contradictory, especially when the Ogoh-ogoh procession is used as a cover to legitimize the presence of liquor. These are the things that need to be repaired and restored (reconstructed) to their original standards so that every year we do not lose the religious value of this Ogoh-ogoh procession. Based on these findings, it can be concluded that the presence of Ogoh-ogoh to Munduk village brings positive learning for the younger generation of Ogoh-ogoh makers, in the form of knowledge about the symbolization and philosophical meaning of Ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh who is being hit by euphoria in celebrating the Ogoh-ogoh procession by drinking liquor.

Keywords: *Ogoh-ogoh, Munduk village, Nyepi, reconstruction, religious education.*

I. PENDAHULUAN

Yadnya atau upacara agama merupakan elemen yang paling dominan dari pelaksanaan tiga kerangka dasar agama Hindu di Bali, salah satunya adalah upacara *Pangerupukan* sebagai rangkaian dari hari raya *Nyepi* yang identik dengan prosesi mengarak *Ogoh-*

ogoh. Eksistensi awal mula *Ogoh-ogoh* di Bali tidak diketahui dengan pasti, mengingat minimnya referensi sejarah mengenai hal tersebut. Namun ada korelasi kalau dilihat dari beberapa mitologi seperti *Dalem Balingkang*, *Barong Landung*, dan *Ngusaba Ndongndong Kling* di Karangasem. Walaupun

wujud *Ogoh – ogoh* menyeramkan namun tujuannya tidak untuk menakut-nakuti tetapi merupakan visualisasi masyarakat Bali terhadap keberadaan Bhuta kala sebagai simbol kekuatan jahat yang harus dinetralisir demi keharmonisan alam yang dituangkan dalam kreativitas seni secara bergotong – royong dalam euphoria dengan penuh kegembiraan dalam menyambut hari raya Nyepi. Ketika tiba hari raya Pangerupukan, *Ogoh-ogoh* diberikan sesajen kemudian diarak keliling desa diiringi kelompok gamelan yang dinamakan *Baleganjur* dan berakhir di kuburan dengan dibakar.

Hal yang jamak terjadi di Bali pada setiap pesta atau perayaan, selalu ada kehadiran minuman keras, ini tidak bisa dipungkiri pada pawai *Ogoh-ogoh*, sehingga tidak jarang para pengarak kehilangan kontrol karena dalam keadaan mabuk dan sering menimbulkan gesekan terutama saat bertemu dengan kelompok *Ogoh-ogoh* lain dari banjar atau desa yang berbeda. Kentalnya unsur *entertainment* perayaan *Ogoh-ogoh* ini mengakibatkan masyarakat lebih mengutamakan unsur hiburan daripada makna simbolik *Ogoh-ogoh* ini, setiap tahun perkembangan kreasi *Ogoh-ogoh* sangat dinamis ditambah pemerintah daerah melombakan *Ogoh-ogoh* ini semakin membuat masyarakat melupakan esensi dari *Ogoh-ogoh* ini. Diperlukan suatu upaya –upaya untuk mengembalikan nilai *Ogoh-ogoh* pada pakemnya yang benar.

Melihat dampak tersebut, perlu dianalisis kembali pelaksanaan *Ogoh-ogoh* di masyarakat agar tetap mengedepankan nilai – nilai pendidikan agama yang terkandung di dalamnya sehingga tidak terjadi distorsi di dalamnya. Perlu diteliti bagaimana pelaksanaan prosesi pawai *Ogoh-ogoh* di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di kabupaten Buleleng. Pawai *Ogoh-ogoh* ini seperti di daerah

lain di Bali merupakan atraksi menarik bagi wisatawan di desa Munduk, namun perlu disadari dalam pelaksanaannya masih ditemui distorsi yaitu hadirnya minuman keras menjelang pawai *Ogoh-ogoh*. Hal ini yang perlu direkonstruksi atau dikembalikan ke jalannya yang benar sehingga nantinya tidak menimbulkan hal - hal kontraktiktif yang bisa mencederai pelaksanaan nilai – nilai ritual agama Hindu sebagai roh pariwisata di kecamatan Banjar, sehingga harmonisasi dalam masyarakat akan tercapai sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* di dalam ajaran agama Hindu.

II. METODELOGI

Dalam jurnal ini, digunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif yang disusun secara terstruktur dan komprehensif. Dalam menganalisis data penelitian, dilakukan serangkaian langkah-langkah untuk memastikan hasil penelitian bersifat logis, objektif, dan empiris. Langkah-langkah tersebut meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan interpretasi data penelitian. Selain itu, digunakan juga teknik studi kepustakaan dengan mencari kata kunci pada Google Scholar serta literatur lain yang relevan dengan jurnal ini. Validitas data penelitian didukung oleh beberapa jurnal dan buku terkait yang membantu dalam penyelesaian jurnal ini (Putra, 2022).

III. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Munduk

Desa Munduk merupakan desa yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, berada di dataran tinggi pada 781 meter di atas permukaan laut sesuai etimologi kata Munduk berasal dari kata “*pundukan*” yang berarti tanah tinggi. Jarak desa Munduk dari ibu kota kecamatan adalah 25 kilometer, sedangkan dari ibu kota kabupaten adalah 43 kilometer. Desa Munduk

terbagi menjadi empat banjar adat yaitu banjar Adat Bulakan, banjar Adat Beji, banjar Adat Taman dan banjar Adat Tamblingan yang berbatasan dengan desa Gobleg di utara, desa Gesing di selatan, desa Kayuputih di barat dan di timur berbatasan dengan hutan Pemerintah. Dengan *view* yang indah berupa *landscape* pegunungan Batukaru, perkebunan cengkeh, air terjun dan Danau kembar *Buyan –Tamblingan* menjadikan desa Munduk sebagai daerah tujuan wisata unggulan kabupaten Buleleng.

Sebagaimana desa adat di Bali dalam menyambut tahun baru Saka, masyarakat desa Munduk dalam melaksanakan upacara *Pangerupukan* dengan Nedunang *Petapakan Ida Bathara Dalem* sebagai penguasa desa secara *niskala* yang disebut dengan upacara *Mabuhubuhu* Salah seorang anggota masyarakat yang sudah mewinten yaitu upacara penyucian lahir dan bathin dipercaya memakai dan menarik topeng Rangda yang disakralkan berkeliling desa dengan diiringi teriakan sorak sorai barisan peserta pembawa obor dan iringan gamelan Bleganjur, yang tujuannya juga sama dengan *Ogoh-ogoh* yaitu menetralsir hal – hal negatif sehingga alam di wilayah desa Munduk kembali harmonis. Upacara *Pangerupukan* di desa Munduk disebut *Masegeh* yang berasal dari kata “suguh” berarti suguhan untuk *Butha Kala* agar tidak merusak, *Bhuta Kala* perlambang energi negatif ini tidak bisa diusir tapi dirubah (*Somya*) menjadi energi positif yakni *Daiwi Sampat* atau *Butha Hita* (Ketut Ariman, wawancara, 02 April 2021). Seperti disebutkan dalam *Sarasamuccaya* 135. *Butha Hita* artinya menyejahterakan dan melestarikan alam lingkungan (Sarwaprani). (Kadjeng dkk,1994: 111).

B. Bentuk *Ogoh-ogoh* di desa Munduk Berkaitan dengan Edukasi Religi

Imajinasi berdimensi filosofi, teologi dalam kemasan mitologi yang pada

akhirnya melahirkan bentuk-bentuk kreasi seni personifikasi berbagai rupa wujud Tuhan sesuai "*Guna*" (sifat-Nya) dan "*Sakti*" (Keserbamahaan-Nya). Termasuk kemudian keberadaan mahluk-mahluk ciptaan Tuhan lainnya, mulai dari para *Dewata* (Dewa), tak terkecuali mahluk-mahluk lain yang terkelompok ke dalam tingkatan *Sadhya* seperti halnya para *Bhuta Kala*, yang dalam konteks kemunculan kreasi *Ogoh-ogoh* menjadi ikon penting sebagai objek visualisasi. sebagaimana terungkap dalam Theologi Weda, eksistensi Tuhan itu memiliki dua sifat, yaitu *Monotheisme Trancendent (Impersonal God)* atau Tuhan Tidak Berpribadi (*Nirguna Brahman*), dan *Monotheisme Immanent (Personal God)* alias Tuhan Berpribadi (*Saguna Brahman*). Dalam "status" *Impersonal God*, Tuhan tidak ada wujud atau bandingan apapun untuk menggambarkan-Nya. Khusus tentang Tuhan Yang Berpribadi (*Personal God*) dapat digambarkan secara garis besar ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Penggambaran *Anthorophomorphes* (seperti manusia dengan berbagai kelebihan seperti bermata seribu, berkaki tiga, bertangan empat dan sebagainya)
- b. Penggambaran *Semi Anthorophomorphes* (setengah manusia atau setengah binatang). Hal ini menonjol dalam *Purana* seperti *Dewa Ganesa* (Manusia berkepala Gajah), *Hayagriwa* (Manusia berkepala Kuda), dan sebagainya.
- c. Penggambaran *Unanthropomorphes* (tidak sebagai manusia, melainkan sebagai binatang saja misalnya *Guratman* (garuda), sebagai tumbuh-tumbuhan, misalnya *Soma*, dan lain-lain (Titib, 2003:33).

Ketut Ariman, mengatakan bahwa *Ogoh-ogoh* di desa Munduk harus berbentuk *Butha Kala* atau Raksasa, seandainya memakai wujud Dewa itu akan bertentangan dari esensi *Ogoh-ogoh*

itu sendiri sebagai manifestasi energi negatif. Rute mengarak *Ogoh-ogoh* harus sesuai dengan urutan dimulai dari *ulu* (tempat yang tertinggi, Pura Desa), *madya* (di pusat desa, pasar) , dan berakhir di *sor* (di tempat terendah, kuburan) (wawancara, 02 April 2021). Sedangkan menurut I Ketut Warteja, mengatakan sebelum dikenal *Ogoh-ogoh*, masyarakat Munduk melakukan prosesi Pangerupukan dengan dengan *nedunang Petapakan Ida Bathara Dalem* yang bergelar *Ratu Mas* yang disimbolkan dalam wujud *Rangda* yang merupakan bawahan dari *Dewi Durga*. Ketika masuknya *Ogoh-ogoh*, keduanya saling melengkapi karena sama-sama merupakan Bhuta Kala (wawancara, 02 April 2021). Menurut Budi Astrawan, jumlah arak-arakan *Ogoh-ogoh* di desa Munduk jumlahnya harus ganjil, seperti 3, 5, 9, dan seterusnya karena bilangan ganjil mewakili kesakralan dalam kepercayaan agama Hindu (Wawancara, 5 Mei 2022).

Secara kontekstual, para sekeha seniman *Ogoh-ogoh* di desa Munduk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman konsep spiritual dan pemahaman terhadap konsep bergotong royong dalam mengerjakan bentuk *Ogoh-ogoh* merupakan suatu edukasi yang secara tidak langsung diperoleh dari kegiatan ini. Pemahaman konsep spiritual yang dimaksud adalah melakukan pemahaman melalui penelusuran bentuk-bentuk cerita melalui sastra-sastra yang tertuang dalam lontar maupun buku-buku cerita tradisional sebagai acuan sinopsis cerita yang akan dipakai sebagai tema ataupun judul karya *Ogoh-ogoh* yang diciptakan. Keberadaan seni *Ogoh-ogoh* merupakan salah satu bentuk proses Edukasi Religi yang dihadirkan keberadaannya oleh para sekeha teruna, sebagai upaya untuk melestarikan sekaligus sebagai wadah mereka untuk berkumpul dan beraktivitas positif , karena melalui proses ini mereka bekerja sama membuat *Ogoh-ogoh* secara tulus

iklas tanpa pamrih, dapat memahami arti sebuah organisasi karena substansinya adalah kebersamaan baik cita-cita, harapan, maupun tujuannya, mereka dapat membangun pemahaman terhadap nilai-nilai luhur melalui sastra-sastra sebagai nilai moral dan spiritual, mereka dapat mengemukakan berbagai pendapat dalam proses berkreasi, mereka dapat belajar bersama-sama untuk membangun sebuah keterampilan seni sebagai upaya untuk ikut menghayati secara langsung bagaimana seorang seniman di dalam beraktivitas melalui proses-prosesnya, untuk menjalin kerja sama dan hubungannya dengan anggota sekeha teruna banjar lainnya sehingga saling mengenal satu sama lain sambil bertukar pikiran atau sharing. Banyak hal positif yang dapat dirasakan manfaatnya, sehingga di sini *Ogoh-ogoh* hadir memberikan banyak pembelajaran, selain sebagai edukasi seni, yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai edukasi religi sebagai inti yang perlu mendapat perhatian utama semua kalangan di masyarakat.

C. Persepsi Masyarakat Desa Munduk Terhadap Keberadaan *Ogoh-ogoh*

Menurut Ketut Ariman, pemahaman masyarakat desa Munduk mengenai *Ogoh-ogoh* masih perlu ditingkatkan agar tidak terjebak oleh persepsi anak mula keto (wawancara, 02 April 2021). Setelah dicermati dan dipahami secara mendalam banyak hal-hal yang kurang sesuai dengan hakekat mendasar dalam pelaksanaan upacara tersebut. Terdapat berbagai kekeliruan dalam pelaksanaan upacara agama, namun telah dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi tradisi yang sangat kuat. Masyarakat selalu memberi jawaban “*Anak mula keto*” (memang begitu adanya dari dulu). Banyak aktivitas ritual yang disalahgunakan padahal yang kurang baik seperti prosesi mengarak *Ogoh-ogoh* dengan meminum minuman keras yang tujuan awalnya untuk

menambah semangat tapi berpotensi mendatangkan hal negatif yang menodai kesucian upacara agama. Masyarakat kurang memahami agamanya secara holistik, yang berimbang antara tattwa, susila, dan upacara, dan dalam prakteknya lebih utama pada pelaksanaan upacara yang mewah dengan menyerap waktu dan dana yang banyak. Menurut Ni Kadek Setoni, perlu diberikan pengetahuan mengenai *Ogoh-ogoh* apa yang dibuat oleh para pemuda, jadi mereka tidak hanya asal membuat saja tanpa mengetahui jalan cerita dari *Ogoh-ogoh* yang ditampilkan (Wawancara 5 Mei 2021). Disambung oleh Ni Kadek Yesi Kurnia, atraksi *Ogoh-ogoh* di desa Munduk jarang diisi label sehingga kita tidak tahu ini *Ogoh-ogoh* apa namanya, dari label tersebut sedikit tidaknya kita tahu jalan cerita atau makna filosofinya (Wawancara, 5 Mei 2021).

Ogoh-ogoh sebagai hasil kreatifitas masyarakat tidak saja hanya sekedar kreatifitas untuk menunjukkan kemampuan dan rasa kegembiraan saat membuat hingga mengarak *Ogoh-ogoh*, melainkan terdapat berbagai simbol-simbol yang ada pada *Ogoh-ogoh* yang tentunya memiliki makna. Meminjam pemikiran (Kusumohamidjojo, 2010:106) bahwa simbol adalah designator, yakni sebagai bagian dari dunia makna manusiawi, maka simbol-simbol yang ada pada setiap *Ogoh-ogoh* seharusnya dipahami maknanya. Namun, dalam kenyataan yang terjadi sering ditemui permasalahan yang muncul pada saat kegiatan mengarak *Ogoh-ogoh* dilaksanakan. Hal ini sering terjadi karena para pemuda yang minum minuman keras sebelum mengarak *Ogoh-ogoh* sehingga secara tidak sadar emosi menjadi meningkat, sehingga yang dilakukan bukanlah mengarak dengan rasa riang gembira namun berdasarkan ego yang penuh dengan hawa nafsu. Oleh karenanya, ketika *Ogoh-ogoh* dijadikan sebagai sebuah budaya seharusnya kebudayaan yang dihasilkan harus

mencerminkan karakteristik yang ada dalam ajaran agama Hindu. Masyarakat desa Munduk pada umumnya masih awam dalam memahami dan menelusuri secara mendalam dan menyeluruh berkenaan dengan asal muasal atau hakikat *Ogoh-ogoh*. terutama yang sifatnya tidak tertulis. Sifat awam tersebut pada sisi lain diikuti dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap apa yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. sehingga dianggap tidak perlu lagi dipersoalkan apa yang telah ada dan diwarisi, dan oleh karenanya cukup diterima begitu saja. Pada sisi lain, bagi orang ataupun sekelompok orang yang berusaha mempertanyakan hakikat dari segala tindakan religius yang dilakukannya pun tidak jarang menemui kebuntuan. Jika dikaji secara filsafat, sedalam-dalamnya kemampuan nalar berpikir manusia, tetaplah memiliki batasan akhir untuk memahami dan menelusuri hakikat dari segala sesuatu. Terlebih lagi banyak kalangan di antara orang Hindu Bali menganggap tidak perlu berpikir terlalu kritis akan hal tersebut dengan berbagai alasan, misalnya tidak loyal, takut *kapongor* (kualat), takut disalahkan dan dikucilkan (*kasepe kang*) oleh anggota masyarakat lainnya, dan lain sebagainya. Dengan alasan tersebutlah seringkali untuk menjawab hal-hal yang tidak ingin diperdebatkan atau memancing kesenjangan antara individu satu dan yang lainnya dipergunakanlah istilah "*anak mula keto*". Pemaknaan *Ogoh-ogoh* hendaknya dilaksanakan berdasarkan konsep tattwa, sehingga tidak hanya sebatas hiburan semata, seperti yang selama ini terjadi di desa Munduk, tetapi yang lebih penting adanya upaya untuk menuju pendakian spiritual atau rohani. seperti yang diutarakan oleh Putu Eka Iwantara, bahwa jarang sekali generasi muda mendapat pencerahan agama atau Dharma Wacana, sehingga kebanyakan melaksanakan tradisi *Ogoh-ogoh* lebih dominan ke unsur hiburannya

daripada esensi upacara Pangerupukannya (Wawancara, 02 April 2021).

D. Nilai – Nilai Yang Perlu Direkonstruksi Dalam *Ogoh-ogoh* Di Desa Munduk

Tidak bisa dipungkiri kebiasaan meminum minuman keras sebelum mengarak *Ogoh-ogoh* menjadi pemandangan yang biasa, tidak terkecuali di desa Munduk, minuman keras selalu hadir dalam setiap perayaan. Minuman alkohol tradisional ini merupakan salah satu komponen yang ada dan tidak dapat dipisahkan pada setiap acara adat yang diselenggarakan di daerah tertentu. Aturan ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur disuatu daerah. Minuman alkohol tradisional ini juga dianggap minuman kehormatan oleh sebagian masyarakat (Riskiyani, 2015: 77). Komang Oka Saputra, mengatakan tidak bisa dipungkiri kebiasaan minum minuman keras di kalangan generasi muda Munduk salah satunya adalah akibat dari pengaruh pariwisata, dan itu berlanjut saat prosesi mengarak *Ogoh-ogoh*, memang sampai saat ini situasi masih kondusif tapi rasanya tidak elok kalau minum minuman keras dalam rangka prosesi upacara agama (Wawancara, 5 Mei 2021). Kalau dianalogikan seperti mata pisau, di satu sisi kehadiran minuman keras pada perayaan *Ogoh-ogoh* dianggap hal yang biasa untuk menambah semangat para pengusung sehingga terjadi pembiaran secara turun temurun, di sisi yang lain kehadiran minuman keras sangat berbahaya pada pawai *Ogoh-ogoh*, sudah banyak terbukti fenomena bentrok antar banjar saat mengarak *Ogoh-ogoh* dominan disebabkan oleh kehilangan kontrol para pengusungnya akibat meminum minuman keras sehingga terjadi gesekan antara pengusung *Ogoh-ogoh* dari kelompok lain ataupun dengan penonton. Apabila hal ini terjadi, prosesi

Ogoh-ogoh yang semula tujuannya untuk menyalurkan energi negatif akan menjadi kontradiktif, apalagi prosesi *Ogoh-ogoh* dipakai sebagai kedok untuk melegitimasi kehadiran minuman keras. Hal-hal inilah yang perlu kita perbaiki dan dikembalikan lagi ke pakemnya semula sehingga tiap tahun kita tidak semakin kehilangan nilai religi dari prosesi *Ogoh-ogoh* ini, gara-gara perilaku kita sendiri yang terlalu berlebihan dalam memaknai upacara Pangerupukan, sehingga kesucian hari raya Nyepi tidak menjadi ternodai.

Dalam ajaran Agama Hindu sangat melarang perilaku mabuk-mabukan ini, seperti yang tertuang dalam:

1. ***Sad Ripu*** artinya enam musuh dalam diri manusia, diantaranya yaitu ***Mada*** yang artinya mabuk/kemabukan, kemabukan dapat muncul dari dalam diri sendiri. Kama (keinginan) yang selalu terpenuhi menyebabkan lobha tak terkendali, hal ini dapat memunculkan rasa percaya diri akibat pengaruh minuman beralkohol atau minuman keras yang akan merusak syaraf, merusak ingatan, merusak kesehatan pencernaan, ginjal, hati, dan jantung. Akibat minum minuman keras yang paling sering terjadi adalah timbulnya kekerasan dan tindak kriminal.
2. ***Sapta Timira*** Artinya tujuh kegelapan, diantaranya yaitu ***Sura*** yang artinya minuman keras, misalnya : tuak, arak, bir, dan lain-lain. Semuanya memabukkan bila tak tahu meminumnya. Ini berarti merusakkan jasmani yang disusul oleh kerusakan rohani
3. ***Panca Ma*** artinya lima perbuatan yang memungkinkan manusia melakukan hal-hal asusila diantaranya yaitu ***Mamunyah*** yang artinya mabuk-mabukan minuman keras.

Menurut Ni Luh Ariantini, mengatakan bahwa pihak desa Adat Munduk saya lihat sudah melakukan antisipasi terkait prosesi mengarak *Ogoh-ogoh* agar tidak sampai dinodai oleh kegiatan minum-minuman keras, yaitu dengan melibatkan peran orang tua untuk *mengabih* (mengawal) para pemuda yang sedang mengarak *Ogoh-ogoh* (Wawancara, 5 Mei 2021). Kemudian Ni Komang Kusmawati, menambahkan bukan hanya melibatkan orang tua, tapi sekarang yang mengarak *Ogoh-ogoh* adalah anak – anak SD sehingga bisa dijauhkan dari pengaruh minuman keras (Wawancara, 5 Mei 2021).

Namun dijamin kali ini, kiranya sudah tidak ada orang yang benar-benar mampu mengendalikan indranya. Seperti yang terdapat dalam *Sarasmuccaya Sloka* 256:

*Lawan haywa angalap yan tan
payupobhayan, haywa tanginum
madya,
Haywa Amatimati, haywa mithya
ring wacana, haywa angangenan
paradara, yan ahyun mantuka ring s
warga.*

Artinya:

Janganlah hendaknya mengambil barang orang lain, janganlah meminum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, melakukan pembunuhan, berdusta karena itu akan menghalangi untuk menyatu dengan Tuhan.

Kontaminasi budaya menenggak miras berjalan dengan sangat cepat ke generasi yang jauh lebih muda. Orang tua pun seakan-akan tak berdaya karena institusi Adat setingkat Banjar bahkan desa Adat tidak mampu berbuat banyak. Kedua institusi yang sebelumnya begitu ketat mengatur dan menjaga nilai-nilai moral menjadi demikian permisif. Melihat fenomena ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, agar keadaan ini tidak terus berulang setiap upacara Pangerupukan, seperti yang diutarakan I

Ketut Warteja, bahwa kurangnya jam mata pelajaran agama Hindu di sekolah menyebabkan siswa sangat kurang mendapat asupan pelajaran agama Hindu sejak dini (wawancara, 02 April 2021). Salah satu cara mengisi rangkaian hari raya *Nyepi* dengan pendidikan agama atau edukasi religi adalah dengan mengadakan *Dharma Shanti*, yang merupakan pertemuan untuk dapat saling memaafkan kesalahan masing-masing serta berjanji untuk tidak membuat kesalahan lagi di kemudian hari yang merupakan bagian dari sad dharma yang dilakukan pada saat *Ngembak Geni* dalam rangka menyambut tahun baru *Saka* untuk dapat saling memaafkan baik dari lingkungan, teman, keluarga maupun masyarakat..

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, didapatkan simpulan bahwa: Bentuk *Ogoh-ogoh* di desa Munduk Berkaitan dengan Edukasi Religi Masyarakat Munduk melakukan prosesi Pangerupukan dengan dengan *nedunang Petapakan Ida Bathara Dalem* yang bergelar *Ratu Mas* yang disimbolkan dalam wujud Rangda yang merupakan bawahan dari *Dewi Durga*. Ketika masuknya *Ogoh-ogoh*, keduanya saling melengkapi karena sama-sama merupakan *Bhuta Kala* Kehadiran *Ogoh-ogoh* di desa Munduk makin menambah semarak prosesi Pengerupukan dalam rangka hari raya *Nyepi*, kolaborasi antara *Nedunang Petapakan Ratu Bathara Dalem* dengan arak-arakan *Ogoh-ogoh* merupakan atraksi yang saling melengkapi antara tradisi lokal dengan tradisi Bali Selatan dengan mengusung tujuan yang sama yaitu menetralsir energi negatif kemudian *disomya* menjadi energi positif yang diharapkan akan membawa keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama dan manusia dengan alam sekitar.

Pemahaman masyarakat desa Munduk masih perlu ditingkatkan, selama ini generasi muda begitu bersemangat membuat *Ogoh-ogoh* tapi tanpa mengetahui simbolisasi dan jalan cerita dari *Ogoh-ogoh* tersebut. Sehingga kebanyakan melaksanakan tradisi *Ogoh-ogoh* lebih dominan ke unsur hiburannya daripada esensi upacara *Pangerupukannya*. Nilai-nilai yang perlu direkonstruksi Dalam *Ogoh-Ogoh* Di Desa Munduk Sebagai daerah pariwisata, Prosesi *Ogoh-ogoh* yang semula tujuannya untuk mentralisir energi negatif akan menjadi kontradiktif, apalagi prosesi *Ogoh-ogoh* dipakai sebagai kedok untuk melegitimasi kehadiran minuman keras yang menyebabkan semakin kehilangan nilai religi dari prosesi *Ogoh-ogoh* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kajeng, I Nyoman; dkk. 1994. *Sarasamuucaya Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa-Kuna*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Riskiyani, S. 2015. *Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal MKMI, , 77.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sadba Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya. Paramita
- Widana, I Gusti Ketut. 2016. *Ogoh-ogoh: Kapitalisasi Religi di Tataran Materi*. Bali: Pustaka Bali Post.